

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali keragaman suku dan budayanya, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Suku yang ada di Sumatera Utara adalah Batak Toba, Batak Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Melayu, Nias, dan Angkola. Dominan penduduk yang berada di Sumatera Utara adalah suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara. Suku batak toba memiliki kebudayaan yang sangat penting untuk dipelajari dan di lestarikan.

Salah satu kebudayaan yang dimaksud adalah andung-andung dalam tradisi lisan batak toba pada upacara kematian. Saat ini andung-andung mengalami transformasi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat batak toba, khususnya di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanan, Desa Pardomuan 1. Terlihat bahwa andung-andung bukan menjadi tradisi lisan lagi tetapi sudah bertransformasi menjadi nyanyian gereja, lagu populer batak toba, bahkan andung-andung juga sudah dikemas dalam alunan dan melodi sulim saja pada acara kematian suku batak toba.

Sesuatu dianggap memiliki keberadaan jika ia hadir, bisa dirasakan, dipikirkan, atau memberikan dampak dalam kehidupan. Eksistensi tidak hanya terbatas pada objek fisik, tetapi juga meliputi ide, emosi, dan bahkan jati diri seseorang. Oleh karena itu, keberadaan bukan hanya mengenai "hadir," tetapi juga mengenai bagaimana sesuatu itu memiliki arti dan berpengaruh dalam kenyataan.

Tindaon, R. (2016:135) dalam jurnalnya, menunjukkan bahwa saat ini, kehadiran andung masih dipertahankan di beberapa daerah, baik di tempat asal Batak Toba maupun di daerah perantauan meski hampir terlupakan dan kini masyarakat umum tidak hanya memperhatikan dan mengevaluasi kata-kata yang diucapkan untuk merefleksikan kesedihan, tetapi juga mulai memperhatikan gerakan dan intonasi suara dari si pangandung.

Hilangnya praktik tradisional di dalam suatu komunitas disebabkan adanya perubahan sosial budaya. Salah satu tradisi yang sekarang mengalami kesulitan besar adalah andung-andung dalam budaya Batak Toba. Silalahi, R. (2015:134) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa saat ini indikasi hampir punahnya tradisi andung-andung semakin nyata. Generasi muda di komunitas Batak Toba semakin tidak mengenal, apalagi melanjutkan, tradisi ratapan kesedihan ini, padahal di dalamnya tersimpan nilai-nilai pendidikan dari nenek moyang mereka.

Salah satu keyakinan dalam ajaran agama Kristen adalah mengenai kehidupan setelah kematian, di mana jiwa orang yang telah meninggal akan berada di hadirat Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar, B. M. (2020:16), mengatakan dalam kepercayaan agama Kristen, bahwa orang yang sudah mati akan tinggal di surga di sebelah kanan Allah Bapa dan tidak mempunyai hubungan lagi dengan orang yang hidup. Tidak seharusnya orang yang masih hidup menangisi orang mati karena sebenarnya jasadnyalah yang sudah mati akan tetapi rohnya sudah kembali kepada sang Pencipta. Karena itulah sering mangandung dianggap sebagai perbuatan yang tidak mengenal Tuhan atau sering disebut dengan istilah sipelebegu (orang yang mempercayai hantu). Dan lambat laun andung pun semakin

memudar keberadaannya demi menghormati ajaran agama yang telah dianut. Andung sebagai sebuah perbuatan sesat pun digantikan dengan iringan nyanyian gereja yang berisikan tentang kata-kata penghiburan dan pengharapan kepada sang Pencipta.

Dalam menghadapi era globalisasi yang semakin maju, perubahan besar pada identitas budaya tidak dapat dihindari. Adapun pendapat Merung, Arteurt Yoseph. dkk. (2024:1) pada jurnalnya mengemukakan bahwa konteks globalisasi yang berkembang pesat, ada perubahan besar pada identitas budaya. Pengaruh luar yang masuk melalui berbagai media, teknologi, dan pergerakan penduduk memunculkan tantangan terhadap kelestarian budaya setempat. Kita dapat melihat fenomena ini di mana budaya global semakin menguat, seringkali menciptakan dominasi terhadap budaya lokal, yang kemudian menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian di dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, identitas budaya yang sebelumnya kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai lokal kini dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung tanpa henti. Transformasi merupakan suatu proses di mana suatu hal beralih dari satu bentuk ke yang lain, baik dalam aspek fisik, ide, ataupun cara berpikir. Proses ini dapat terjadi secara spontan atau dengan niat yang disengaja, dengan tujuan untuk memperbaiki, menyesuaikan, atau mengubah sesuatu agar menjadi lebih baik atau lebih sesuai dengan keadaan tertentu.

Proses transformasi dapat berlangsung di beragam bidang kehidupan, termasuk teknologi, pendidikan, dunia usaha, maupun dalam pengembangan diri. Transformasi berubah dengan seiring waktu baik secara cepat maupun lambat laun

tergantung pada bidangnya. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Yunus, R. (2013:68) dalam jurnalnya bahwa transformasi adalah proses di mana sesuatu berpindah atau beralih ke sesuatu yang berbeda atau baru tanpa merusak struktur yang ada di dalamnya, meskipun dalam bentuk baru itu telah mengalami modifikasi. Seiring berjalannya waktu, banyak tradisi lisan mengalami transformasi atau bahkan mulai ditinggalkan oleh komunitas. Salah satu tradisi yang mengalami perubahan adalah vokal andung dalam budaya Batak Toba. Pulumun Ginting menjelaskan dalam jurnal Stevanie Lumbangaol (2019:2) bahwa masyarakat kini mulai melupakan tradisi vokal andung. Saat ini, sangat susah untuk menemukan penyanyi andung atau individu yang masih berperan aktif dalam tradisi ini. Selain itu, lagu-lagu andung yang ada umumnya telah mengadopsi elemen modern dan cenderung mengambil bentuk musik pop, sehingga unsur-unsur asli andung hanya tersisa sedikit. Dengan demikian, andung tidak sepenuhnya tradisional lagi, melainkan telah terpengaruh oleh sifat lagu-lagu pop. Tradisi andung dalam kebudayaan Batak Toba terus berubah mengikuti kemajuan zaman. Dulu, andung hanya ada dalam prosesi kematian sebagai bentuk ungkapan kesedihan, namun saat ini telah berevolusi ke berbagai bidang kehidupan lainnya.

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh signifikan pada berbagai elemen budaya dan tradisi di dalam masyarakat. Contoh yang jelas adalah semakin sulitnya untuk menemukan peran andung dalam praktik budaya masa kini. Siregar, B. M. (2020:17) dalam publikasinya menyebutkan bahwa fenomena ini muncul akibat perubahan dan pergeseran dalam budaya yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman, yang mengharuskan segala sesuatu menjadi

lebih efisien dan cepat. Andung tidak lagi dipandang sebagai tradisi lisan yang penting untuk dilaksanakan, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan masa sekarang. Ia juga menegaskan setelah suku Batak Toba menganut ajaran kristen, mereka mulai beranggapan bahwa melakukan mangandung merupakan suatu aktivitas yang bertentangan dengan kepercayaan kristen, yang dianggap sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan menjadi simbol dari keadaan putus asa.

Perubahan dalam aspek sosial dan budaya seringkali berdampak pada kegiatan-kegiatan yang selama ini telah menjadi kebiasaan di suatu komunitas, termasuk dalam tradisi masyarakat Batak Toba. Di samping itu, Siregar dalam jurnal Panggabean, E. S., & Jura, D. (2025:1) mengemukakan bahwa perubahan dalam masyarakat Batak Toba juga berpengaruh pada praktik ini. Perubahan dalam nilai dan norma, ditambah dengan semakin kuatnya pengaruh agama, dapat menyebabkan munculnya stigma terhadap tradisi adat seperti andung. Sebagian anggota masyarakat batak merasa terpaksa untuk meninggalkan tradisi andung karena tidak sejalan dengan nilai ajaran agama.

Tanpa kita sadari banyak adat istiadat mengalami transformasi, termasuk tradisi andung yang dianut oleh masyarakat Batak Toba. Dalam konteks ini, Lumbangaol, dkk. dalam Panggabean, E. S., & Jura, D. (2025:1) menyatakan bahwa belakangan ini ada pandangan yang menunjukkan bahwa tradisi andung telah mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama dampak modernisasi serta perubahan sosial dalam kelompok masyarakat. Selain itu, modernisasi telah mengubah cara orang

berinteraksi dan mengekspresikan emosi, termasuk dalam konteks berduka. Generasi muda yang lebih terpapar dengan budaya global dan teknologi mungkin melihat tradisi andung sebagai hal yang ketinggalan zaman atau tidak sejalan dengan cara mereka mengatasi kesedihan. Mereka cenderung memilih metode yang lebih modern dan efisien untuk mengekspresikan duka, yang dapat menyebabkan tradisi andung menjadi terabaikan.

Perubahan dalam aspek tradisi seringkali mengikuti progres budaya serta pengaruh keagamaan pada komunitas. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, salah satu transformasi yang terlihat adalah beralihnya dari andung ke bentuk ungkapan kesedihan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip gereja. Pendeta Darwin Lumbantobing, seperti yang dikemukakan dalam jurnal Siregar, B. M. (2020:17), menyatakan bahwa andung telah digantikan oleh lagu-lagu gereja yang tertera dalam Buku Ende dari gereja HKBP, yang saat ini dinyanyikan sebagai pengganti andung-andung dalam upacara pemakaman. Hal ini yang membuat andung-andung mengalami pergeseran karena sudah digantikan dengan nyanyian gereja HKBP di dalam Buku Ende. Selain di tempat ibadah, andung juga telah mengalami transformasi pada lagu Batak Toba yang lirik serta melodinya menyiratkan kesedihan, bahkan saat ini banyak sekali dalam acara-acara duka andung telah digantikan dengan iringan sulim saja sebagai perwakilan atas rasa duka yang dialami keluarga dan semua orang.

Di zaman global, perubahan dalam cara berpikir dan kehidupan anak muda berkontribusi pada keberlangsungan berbagai warisan budaya, termasuk tradisi andung dalam komunitas Batak Toba. Banyak anak muda saat ini melihat andung

sebagai hal yang usang, sehingga praktik tradisi ini semakin menurun. Pernyataan ini sejalan dengan informasi dari Kompas dalam jurnal Manalu, D. Y. H. (2019:2034), yang mencatat bahwa kini banyak generasi muda yang merasa tradisi andung sudah tidak relevan. Kekhawatiran ini diperkuat oleh pernyataan Pudentia MPS, pemimpin Asosiasi Tradisi Lisan, yang menyebutkan bahwa kelestarian tradisi lisan terhambat karena rendahnya minat generasi muda terhadap salah satu bentuk budaya tersebut. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkannya adalah cara penyajian tradisi lisan yang tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Perasaan kehilangan yang mendalam sering kali mendorong seseorang untuk mengekspresikan emosinya melalui berbagai cara, termasuk dalam bentuk tradisi lisan. Dalam budaya Batak Toba, andung tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kesedihan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan yang lebih luas, seperti harapan dan refleksi terhadap kehidupan almarhum. Rasa cinta yang dalam akan membawa perasaan kehilangan yang begitu besar pula.

Ekspresi duka dalam setiap budaya memiliki cara unik dalam penyampaiannya, termasuk dalam tradisi andung di masyarakat Batak Toba. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Marisi dalam jurnal Tindaon, R. (2016:134) mengemukakan bahwa kata-kata yang dinyanyikan saat melaksanakan andung adalah bentuk ungkapan duka dari keluarga yang kehilangan. Dalam budaya Batak Toba, andung berperan lebih dari sekadar ungkapan kesedihan ia juga menjadi cara untuk menyampaikan emosi, harapan, dan bahkan kritik terhadap individu yang telah meninggal.

Isi dari andung sering kali menyoroti kebaikan yang dimiliki oleh almarhum selama hayatnya atau mencakup tanggung jawab yang belum terlaksana oleh orang yang telah meninggalkan kita. Oleh sebab itu, andung biasanya digunakan untuk mengungkap perbedaan pandangan yang mungkin muncul di dalam keluarga atau di antara sahabat dekat almarhum. Sungguh pun demikian, dalam beberapa situasi, kata-kata yang diungkapkan dalam andung tidak selalu mencerminkan situasi atau kondisi orang tersebut saat hidup.

Dengan cara yang sama, Nalom Siahaan dalam jurnal Tindaon, R. (2016:134), menggambarkan andung sebagai jenis sastra lisan yang mencurahkan perasaan untuk meratapi individu yang telah meninggal dan dicintai. Sementara itu Marisi dan Tianggur dalam jurnal Tindaon, R. (2016:133) mengatakan bahwa pada dasarnya, kata-kata yang dinyanyikan selalu sesuai dengan realitas atau kisah kehidupan almarhum. Tradisi lisan serta kebiasaan masyarakat batak toba bisa dianggap sebagai peninggalan budaya yang layak mendapatkan perhatian serius untuk dipelajari dan dijaga.

Dalam hal kesakralan tentu sudah banyak mengetahui bahwa kesakralan dan agama saling terkait erat, namun keduanya tidak sepenuhnya identik. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang mencakup berbagai ajaran, praktik, dan nilai yang mengatur interaksi manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Di sisi lain, kesakralan juga muncul di luar penghormatan religius, misalnya dalam kebiasaan budaya, norma etika, atau bahkan dalam interaksi manusia dengan alam dan kehidupan itu sendiri.

Adapun Kosal, U. (2022:1) berpendapat bahwa konsep kesakralan telah menjadi fokus perhatian banyak peneliti yang mendalami agama, berbagai kepercayaan, dan fenomena keagamaan. Sebagai akibatnya, sebagian besar diskusi akademis yang ada mengenai kesakralan sebagian besar terfokus pada studi agama, menyebabkan kesakralan sering dianggap tidak terpisahkan dari cara-cara di mana agama mengekspresikannya. Konsep kesakralan seringkali dihubungkan dengan agama, sehingga banyak penelitian lebih fokus pada diskusi dalam *framework religius*.

Banyak ilmuwan beranggapan bahwa hubungan antara kesakralan dan agama adalah hal yang alami, tetapi studi mendalam tentang kesakralan sebagai sebuah konsep yang berdiri sendiri masih sangat terbatas. Seperti yang dinyatakan oleh Fitzgerald, dalam referensi yang dikutip oleh Kosal, U. (2022:2), perdebatan ini berakar pada tradisi ontologis yang dimulai dari Otto dan seterusnya, yang memandang kesakralan sebagai suatu pengalaman transendensi batin. Oleh karena itu, agama sering kali dipersepsikan sebagai suatu bentuk dari manifestasi pengalaman tersebut.

Dari beberapa pandangan diatas, muncul pula pandangan tentang kesakralan yang dikemukakan oleh Durkheim dalam publikasi Kosal, U. (2022:3) bahwa kesakralan tidak hanya berhubungan dengan beragam bentuk spiritualitas, dewa, atau pengalaman transendensi, tetapi juga berkaitan dengan interaksi sosial; dan agama sering berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempersatukan individu dalam koneksi ini dengan yang sakral. Meskipun demikian, baik Durkheim maupun para pengikutnya menyadari bahwa salah satu karakteristik utama masyarakat yang

masih dalam perdebatan adalah bahwa masyarakat telah mengalami sekularisasi; oleh karena itu, fungsi dan makna kesakralan dalam interaksi sosial bisa jadi lebih abstrak dan lebih lemah daripada yang diperkirakan.

Kemudian muncul juga ungkapan oleh Alexander dalam perbincangannya dengan Lynch yang dirujuk dalam jurnal Kosal, U. (2022:4), pemahaman yang memadai mengenai konsep sakral dalam konteks interaksi sosial selalu diperlukan untuk meraih pemahaman yang menyeluruh tentang masyarakat.

Kesakralan adalah gagasan yang menunjukkan nilai-nilai spiritual, penghormatan, dan makna yang dalam yang diberikan kepada objek, lokasi, atau praktik tertentu. Walaupun sering kali dianggap berkaitan dengan agama, kesakralan tidak hanya terbatas pada dimensi religius, tetapi juga bisa ditemui dalam kebudayaan, tradisi, dan interaksi sosial masyarakat. Kesakralan dihasilkan melalui pengalaman bersama, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan berkontribusi dalam membentuk karakter serta cara berpikir individu dan kelompok. Oleh karena itu, untuk memahami kesakralan, penting untuk mempertimbangkan berbagai pandangan, baik yang bersifat spiritual maupun sosial, guna melihat bagaimana nilai-nilai ini terus berkembang dan beradaptasi di era modern.

Tradisi lisan adalah elemen krusial dari kekayaan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas dan perlindungan nilai-nilai sosial. Dalam lingkup masyarakat Batak Toba, *andung* memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi kematian dan merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan kesedihan yang mendalam. Hal

ini sejalan dengan pernyataan Sibarani dalam jurnal Tambunan, K. B. (2023:61), yang menyatakan bahwa tradisi lisan memiliki potensi signifikan dalam dimensi budaya dan berkontribusi penting dalam pembentukan identitas serta pengembangan peradaban.

Setiap tradisi mempunyai akar yang memuat nilai-nilai budaya dan filosofi yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Dalam komunitas Batak Toba, andung bukan hanya sebagai ungkapan duka cita atas kehilangan seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengenang dan menghargai kehidupan orang yang telah tiada. Seperti diungkapkan oleh Panggabean, E.S., & Jura, D. (2025:1) dalam tulisannya, tradisi andung bermula dari perintah seorang raja Batak Toba yang menginginkan agar kematiannya tidak hanya disaksikan dengan kesedihan, melainkan juga dengan menceritakan pencapaian hidupnya yang menjadikannya terkenal. Oleh sebab itu, lirik-lirik lagu andung selalu dipadukan dengan kisah-kisah tentang kebaikan orang yang telah meninggal. Dengan cara ini, andung menunjukkan penghormatan dan besarnya nilai dari orang yang telah pergi.

Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang eksistensi andung-adung yang sudah mengalami transformasi dimana andung sudah berubah menjadi bentuk ekspresi lain, seperti iringan musik sulim pada acara dukacita, lagu-lagu Batak dengan nuansa kesedihan, dan nyanyian gereja. Maka penulis tertarik menjadikan masalah ini menjadi topik yang akan diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Transformasi Dan Eksistensi Andung-Andung Terhadap Kesakralan Tradisi Lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian adalah tahap menemukan, menganalisis, dan merumuskan permasalahan penting yang akan diteliti. Oleh karena itu, langkah ini sangat krusial karena menetapkan arah dan konsentrasi dari penelitian. Sejalan dengan pendapat Sudaryono (2021:111) ia mengatakan bahwa “Identifikasi masalah umumnya berkaitan dengan kemampuan untuk mendeteksi, melacak, dan menjelaskan berbagai aspek dari isu-isu yang muncul, yang berkaitan dengan judul penelitian atau variabel yang akan diteliti. Proses identifikasi ini dapat menghasilkan beberapa masalah yang saling terhubung satu sama lain. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa mengidentifikasi isu-isu penelitian bukan sekadar mendaftar sejumlah masalah, melainkan merupakan suatu proses yang lebih mendalam, karena isu yang diangkat seharusnya memiliki kepentingan untuk diselesaikan. Berdasarkan proses identifikasi tersebut, peneliti menetapkan skala prioritas, yaitu menentukan isu-isu yang harus segera diselesaikan”.

Berdasarkan latar belakang dan uraian latar belakang maka pentingnya identifikasi masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Andung-Andung yang hampir punah pada era globalisasi Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Faktor yang menyebabkan transformasi dalam Andung-Andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

3. Andung-Andung mengalami transformasi sehingga mempengaruhi kesakralan dan keberlanjutan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
4. Makna Andung-Andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
5. Persepsi generasi muda terhadap Andung-Andung
6. Kesakralan Andung-Andung terhadap tradisi lisan Batak Toba

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang diidentifikasi sebelumnya. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana serta lebih mudah diamati. Seperti dikatakan Sudaryono (2021:112) bahwa” dalam setiap studi, penetapan batasan ruang lingkup merupakan langkah krusial (penting) yang perlu dilakukan. Jika langkah ini diabaikan, peneliti mungkin akan terus terpancing untuk mengumpulkan informasi yang sejatinya tidak relevan dengan tujuan dan isu pokok dari riset mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperjelas batasan ruang lingkupnya, menentukan narasi yang terfokus, dan merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan yang menghasilkan pemahaman ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hal tersebut maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Andung-Andung dalam kesakralan tradisi lisan Batak Toba pada era globalisasi Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Faktor Penyebab terjadinya transformasi Andung-Andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
3. Makna andung-andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian adalah ungkapan yang mencakup esensi dari persoalan yang akan ditelaah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang jelas. Ini adalah dasar utama yang memandu seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan informasi hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Seperti pendapat Sugiyono (2023:63) bahwa” rumusan masalah berbeda dengan masalah. Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan ditemukan jawabannya melalui pengumpulan data jika masalah itu merupakan perbedaan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Namun, ada hubungan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Seperti yang telah dijelaskan, rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang akan dicari solusinya melalui pengumpulan informasi. Bentuk rumusan masalah dalam penelitian dikembangkan berdasarkan

penelitian sesuai dengan tingkat penjelasannya”

Berdasarkan beberapa masalah yang ada, maka penulis membuat rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi andung-andung dalam kesakralan tradisi lisan pada era globalisasi Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
2. Faktor apa yang menyebabkan transformasi Andung-Andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?
3. Bagaimana makna andung-andung terhadap kesakralan tradisi lisan batak toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian merupakan alasan utama yang mendasari pelaksanaan suatu penelitian. Ini adalah pernyataan yang menguraikan apa yang ingin diraih oleh peneliti melalui pelaksanaan penelitian. Tujuan penelitian memberikan panduan yang tegas dan berfungsi sebagai referensi dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari identifikasi permasalahan, pengumpulan informasi, hingga analisis data yang diperoleh. Sementara menurut Sudaryono (2021:124-125) mengemukakan” tujuan dari penelitian adalah apa yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian, dengan menonjolkan indikator yang ingin ditemukan, terutama yang berhubungan dengan variabel yang sedang diteliti. Penyampaian tujuan dari

penelitian seharusnya tidak berupa pertanyaan, tetapi dilakukan dalam bentuk pernyataan. Tujuan penelitian perlu jelas dan spesifik, yang berarti harus sejalan dengan perumusan masalah yang ada”. Adapun tujuan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana eksistensi andung-andung dalam kesakralan tradisi lisan pada era globalisasi Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan transformasi andung-andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir
3. Mengetahui makna andung-andung terhadap kesakralan tradisi lisan Batak Toba Di Sanggar Seni Budaya Angel Elkanean Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian merujuk pada hasil atau sumbangan yang diharapkan dari sebuah penelitian, baik untuk bidang ilmu, praktisi, maupun komunitas secara umum. Kegunaan ini mengindikasikan signifikansi penelitian dan akibat yang timbul setelah pelaksanaannya. Sama seperti Sudaryono (2021:125) mengatakan ”manfaat dari penelitian adalah hasil yang diperoleh setelah tujuan diuraikan. Umumnya, manfaat penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kemajuan dalam teori yang berhubungan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, pengembangan

pengetahuan terkait bidang atau disiplin yang diteliti, serta perkembangan akademik yang dihubungkan dengan perubahan dalam kehidupan akademis. Di sisi lain, manfaat praktis berhubungan dengan kontribusi nyata yang diberikan oleh pelaksana penelitian terhadap objek, kelompok, atau organisasi. Kontribusi praktis tersebut harus relevan dengan area yang sedang diteliti”. Penelitian ditujukan agar dapat memberikan informasi yang memiliki nilai dan kegunaan yang bermanfaat bagi pembaca.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga pada bidang antropologi budaya dengan mendalami aspek- aspek budaya, tradisi dan ekspresi emosi dalam konteks andung-andung
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan pemahaman tentang bagaimana budaya dan tradisi lisan berubah seiring waktu dalam respon terhadap perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori perubahan budaya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan, menjaga dan menghormati andung-andung sebagai kesakralan tradisi lisan dalam upacara kematian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya masyarakat batak toba, terutama dalam menjaga dan memahami nilai- nilai budaya dalam konteks upacara kematian. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang langkah-langkah pelestarian yang efektif

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya andung andung sebagai tradisi lisan dalam upacara kematian batak toba. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya mereka dan mendorong partisipasi efektif dalam tradisi asal.
- c. Penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian lanjutan yang dapat melibatkan kerjasama dengan komunitas batak toba dan lembaga penelitian lainnya untuk mendalami lebih jauh tentang aspek-aspek budaya, sosial dan sejarah yang terkait dengan tradisi lisan andung-andung pada acara kematian adat batak toba.